



Analisis Awal Pengangguran dan Potensi Keterampilan Lokal sebagai Dasar Intervensi Pemerintah Desa Panambangan

Renita Fitriani*, Vina Rahmayana, Abdy Hamdani Permana

Politeknik Siber Cerdika Internasional, Indonesia

Corresponding Author: renitafitriani@gmail.com*

Keywords:

unemployment; job seekers; local skills; village government intervention; Panambangan Village

Abstract

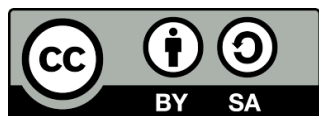
Background: Unemployment affects household economies and community social life. In Panambangan Village, some job seekers have not yet found work, while the village has local skills with potential to be developed into economic activities.

Objective: This study aims to analyze job seekers' conditions, identify factors related to unemployment, map local skills, and formulate directions for village government intervention.

Method: A descriptive qualitative preliminary case study was used. Data were collected on 9 October 2026 through two informal interviews (in person and via WhatsApp) with village officials and the head of the village PKK, supplemented by group observation and village job-seeker records. Factors were grouped into job seekers' conditions, external factors, and suspected internal factors requiring verification.

Findings and Implications: A total of 202 job seekers aged 15–56 years were recorded across six neighborhood units, most in RW 05 (46 people). These data cannot indicate youth unemployment because age-group data are unavailable. Reported external factors included limited job opportunities, competition, and technology-driven changes in labor demand. Local skills such as bamboo weaving, skewer making, tailoring, emping, and rengginang have not all become businesses. These findings imply that the village government may consider detailed data collection, job vacancy information, and support for local enterprises.

Conclusion: Unemployment in Panambangan Village is related to external factors, while local skills are an economic potential. Improving job information access and developing skill-based businesses merit consideration. Future research should collect age-specific data and verify internal factors.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Publikasi Indonesia

Kata Kunci:

pengangguran; pencari kerja; keterampilan lokal; intervensi pemerintah desa; Desa Panambangan

Abstrak

Latar Belakang: Pengangguran memengaruhi ekonomi keluarga dan kehidupan sosial masyarakat. Di Desa Panambangan terdapat pencari kerja yang belum memperoleh pekerjaan, sementara desa memiliki keterampilan lokal yang berpotensi dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi pencari kerja, mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan pengangguran, memetakan keterampilan lokal, dan merumuskan arah intervensi pemerintah desa.

Metode: Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berupa studi kasus awal. Data dikumpulkan pada 9 Oktober 2026 melalui dua kali wawancara informal (tatap muka dan WhatsApp) dengan perangkat desa dan Ketua TP PKK Desa Panambangan, dilengkapi pengamatan kelompok dan catatan jumlah pencari kerja. Faktor dikelompokkan menjadi kondisi pencari kerja, faktor eksternal, dan dugaan faktor internal yang perlu diverifikasi.

Temuan dan Implikasi: Tercatat 202 pencari kerja berusia 15–56 tahun di enam RW, terbanyak di RW 05 (46 orang). Data ini belum menunjukkan jumlah pengangguran pemuda karena data menurut usia belum tersedia. Faktor eksternal yang dilaporkan meliputi terbatasnya lapangan kerja, persaingan, dan perubahan kebutuhan tenaga kerja akibat teknologi. Keterampilan lokal seperti anyaman bambu, tusuk sate, menjahit, emping, dan rengginang belum seluruhnya menjadi usaha. Implikasinya, desa dapat mempertimbangkan pendataan rinci, informasi lowongan, dan fasilitasi usaha lokal.

Kesimpulan: Pengangguran di Desa Panambangan berkaitan dengan faktor eksternal, sedangkan keterampilan lokal merupakan potensi ekonomi.

PENDAHULUAN

Pengangguran dan rendahnya kualitas pekerjaan masih menjadi tantangan pembangunan di tingkat global. Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) memproyeksikan tingkat pengangguran global tetap sekitar 4,9% pada 2026, setara dengan sekitar 186 juta orang, tetapi menegaskan bahwa stabilitas angka tersebut tidak berarti kemajuan menuju pekerjaan layak. Sekitar 2,1 miliar orang diperkirakan bekerja di ekonomi informal, sering tanpa perlindungan sosial dan kepastian kerja (ILO, 2026). Kelompok muda tergolong rentan: tingkat pengangguran pemuda mencapai 12,4% pada 2025 dan sekitar 260 juta anak muda tidak sedang bersekolah, bekerja, maupun mengikuti pelatihan (ILO, 2026). ILO juga mengingatkan bahwa otomatisasi dan kecerdasan buatan perlu dipantau karena berpotensi memengaruhi peluang kerja kaum muda, meskipun dampak penuhnya belum pasti (ILO, 2026).

Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat 7,22 juta penganggur pada Mei 2026 dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 4,65%. TPT perdesaan sebesar 3,19% lebih rendah daripada perkotaan sebesar 5,54% (BPS, 2026b). Namun, angka perdesaan yang lebih rendah tidak otomatis berarti persoalan kerja di desa ringan. Pada Februari 2026, sebanyak 87,74 juta dari 147,67 juta penduduk bekerja berada di sektor informal, dan kelompok umur 15–24 tahun mencatat TPT tertinggi, yaitu 16,36%.

Pola menurut pendidikan juga tidak sederhana: TPT tertinggi terdapat pada lulusan SMK (7,74%), sedangkan terendah pada tingkat SD ke bawah (2,32%) (BPS, 2026a). Karena itu, memahami pengangguran perdesaan memerlukan data lokal yang lebih rinci daripada angka agregat. Struktur lapangan kerja turut menjelaskan mengapa data lokal penting. Pada Mei 2026, penduduk bekerja paling banyak berada di sektor pertanian (28,75%), perdagangan besar dan eceran (17,80%), dan industri (13,53%). Peluang kerja di sektor-sektor ini dapat berbeda antardaerah, sehingga pencari kerja di satu desa belum tentu menghadapi peluang yang sama dengan pencari kerja di desa lain. Dengan demikian, pembacaan atas pengangguran desa sebaiknya dimulai dari kondisi nyata warga, bukan semata dari angka rata-rata nasional.

Persoalan tersebut juga tampak pada tingkat desa. Di Desa Panambangan, Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, catatan perangkat desa menunjukkan adanya warga yang masih mencari kerja di seluruh RW. Pada saat yang sama, sebagian warga memiliki keterampilan lokal yang telah atau berpotensi menjadi sumber pendapatan, tetapi keterampilan tersebut belum didokumentasikan sebagai dasar perencanaan program desa. Akibatnya, pemerintah desa belum memiliki gambaran terpilah mengenai sebaran pencari kerja, faktor yang dilaporkan berkaitan dengan kondisi tersebut, serta modal keterampilan yang tersedia di desa. Rincian data mengenai kondisi tersebut disajikan pada bagian Hasil.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa potensi lokal dan usaha kecil berkaitan erat dengan penanganan pengangguran perdesaan. Nurrin et al., (2026) meneliti strategi pemerintah Desa Sindangheula, Pandeglang, dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Mereka menemukan bahwa industri sapu lidi menjadi mata pencaharian dominan tetapi masih dijalankan dalam skala rumahan dengan keterbatasan modal dan pemasaran, program pelatihan desa belum merata, dan pengangguran didominasi lulusan SMA yang belum memiliki keterampilan dasar kerja.

Taufiq & Efendi, (2024), melalui studi lapangan kualitatif di Kecamatan Kasiman, Bojonegoro, menemukan bahwa UMKM industri rumahan dan jasa mampu menyerap tenaga kerja yang tidak terserap sektor formal, sekaligus menghadapi kendala modal, akses pasar, dan pelatihan. Kedua studi mengarahkan perhatian pada pelatihan, pembiayaan, dan pemasaran sebagai titik intervensi, serta pada peran pemerintah desa dan usaha lokal. Konsep potensi lokal dalam kajian tersebut dipahami sebagai daya, kekuatan, dan kemampuan yang dimiliki desa dan perlu digali oleh pemerintah desa untuk meningkatkan kesejahteraan warga (Nurrin et al., 2026).

Pada skala yang lebih luas, kajian tentang perdesaan Indonesia menempatkan pengangguran dalam keterkaitan dengan struktur ekonomi desa dan kebijakan fiskal desa. Yacoub & Restiatun, (2024), melalui regresi data panel, menemukan bahwa kenaikan upah harian buruh tani berkaitan dengan turunnya pengangguran perdesaan, sedangkan pengangguran yang lebih tinggi meningkatkan kemiskinan perdesaan. Sejak desentralisasi diperluas ke tingkat desa, Dana Desa dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi instrumen utama pemerintah desa. Azhari et al., (2022) menunjukkan bahwa Dana Desa dan BUMDes sama-sama menurunkan kemiskinan perdesaan di 23 kabupaten/kota di Aceh, dengan pengaruh Dana Desa yang lebih besar. Rammohan & Tohari, (2023) juga menemukan bahwa Program Dana Desa berkaitan dengan penurunan kemiskinan perdesaan dan peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan di desa.

Sementara Trinanda & Khoirunurrofik, (2024) menemukan bahwa keberadaan BUMDes, terutama pada sektor usaha ekonomi, berkaitan dengan skor Indeks Desa Membangun yang lebih tinggi. Namun, manfaat instrumen tersebut tidak otomatis merata. Horst, H., et.al, (2015) menyoroti formula alokasi Dana Desa yang kurang memperhatikan perbedaan kebutuhan antardesa serta lemahnya pengelolaan dan pengawasan keuangan desa, sedangkan Abdi & Panjika, (2026) menemukan bahwa manfaat BUMDes masih terbatas dan tidak merata akibat lemahnya tata kelola dan partisipasi warga. Phoek et al., (2024) juga menempatkan akses pasar dan pengembangan sumber daya sebagai persoalan prioritas dalam pemberdayaan ekonomi desa.

Kajian lain memberikan landasan konseptual dan sosial bagi analisis ini. Pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (*asset-based community development*) menekankan bahwa perencanaan sebaiknya dimulai dari pemetaan kapasitas, keterampilan, dan jaringan yang telah dimiliki warga, bukan semata dari daftar kebutuhan dan kekurangan (South et al., 2024). Pada tingkat usaha, Tambunan, (2019) menunjukkan bahwa usaha mikro dan kecil mendominasi struktur UMKM Indonesia dan kerap tumbuh sebagai respons terhadap kemiskinan, sehingga memerlukan pelatihan pemasaran, pembiayaan yang mudah diakses, dan pendampingan.

Dari sisi pendidikan, Putra, (2023) menemukan bahwa pengaruh pendidikan menengah kejuruan terhadap kesempatan kerja lebih kuat pada lulusan berusia muda, sehingga relevansi keterampilan menjadi bagian penting dari penanganan pengangguran pemuda. Dari sisi sosial, bukti meta-analitis menunjukkan bahwa pengangguran berkaitan dengan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis yang lebih rendah (McKee-Ryan et al., 2005; Paul & Moser, 2009). Demikian, sepanjang penelusuran penulis, masih terdapat kesenjangan. Pertama, kedua studi lapangan tersebut Meliala et al., (2024); Nurrin et al., (2026) tidak menyajikan sebaran pencari kerja antarwilayah di dalam desa yang disandingkan dengan inventaris keterampilan lokal yang belum menjadi usaha.

Kedua, penjelasan penyebab pengangguran belum selalu dipilah secara eksplisit antara kondisi yang dilaporkan, faktor eksternal, dan dugaan yang masih perlu diverifikasi. Ketiga, keterbatasan data, misalnya belum tersedianya data pencari kerja menurut kelompok usia, jarang dinyatakan terbuka sebagai batas analisis. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis awal yang memetakan pencari kerja per RW, menginventarisasi keterampilan lokal, memilah faktor menjadi kondisi pencari kerja, faktor eksternal, dan hipotesis internal, serta merumuskan dua arah intervensi pemerintah desa dengan batas data yang dinyatakan secara eksplisit. Dengan demikian, penelitian ini diposisikan sebagai pelengkap, bukan pengganti, kajian terdahulu, karena menyediakan peta awal yang dapat diuji melalui wawancara dan survei lanjutan.

Dibandingkan dengan kajian Dana Desa dan BUMDes yang umumnya menggunakan data panel pada tingkat kabupaten atau desa (Azhari et al., 2022; Trinanda Ultari & Khoirunurrofik, 2024), penelitian ini bekerja pada skala yang lebih kecil, yaitu sebaran pencari kerja antar-RW di dalam satu desa. Kontribusi substantifnya terletak pada penerapan lensa pengembangan berbasis aset pada konteks pengangguran desa: sebaran pencari kerja disandingkan dengan inventaris keterampilan lokal, kemudian setiap arah intervensi dihubungkan dengan status bukti yang mendasarinya dan data yang masih harus dilengkapi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menerapkan praktik pemilahan fakta dan hipotesis, tetapi juga menawarkan kerangka awal yang dapat digunakan pemerintah desa untuk menautkan perencanaan Dana Desa atau BUMDes dengan kondisi pencari kerja dan modal keterampilan warga.

Urgensi penelitian ini bersumber dari tiga hal. Pertama, tanpa gambaran awal yang jujur terhadap data, pemerintah desa berisiko merancang pelatihan atau bantuan yang tidak sesuai kebutuhan. Kedua, keterampilan lokal yang telah dimiliki warga merupakan modal awal yang layak ditelusuri sebelum desa menentukan program. Ketiga, laporan tekanan psikologis pada sebagian pemuda menunjukkan bahwa persoalan ini tidak hanya bersifat ekonomi. Analisis awal diperlukan untuk menentukan data apa yang perlu dikumpulkan berikutnya. Selain itu, kelompok usia 15–24 tahun secara nasional mencatat TPT tertinggi, sehingga desa perlu mengetahui apakah pola serupa terjadi di tingkat lokal.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara awal kondisi pencari kerja di Desa Panambangan, mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan pengangguran, memetakan potensi keterampilan lokal, dan merumuskan arah intervensi yang dapat difasilitasi pemerintah desa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pembangunan perdesaan dan ekonomi masyarakat melalui contoh pemilahan fakta, faktor eksternal, dan hipotesis dalam analisis pengangguran desa. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan

perangkat desa dalam pendataan pencari kerja, penyebaran informasi lowongan, dan fasilitasi usaha berbasis keterampilan lokal.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menyajikan daftar data yang perlu dikumpulkan, antara lain jumlah pencari kerja menurut kelompok usia, kondisi usaha lokal, dan program desa yang pernah berjalan. Implikasinya, kebijakan desa sebaiknya disusun bertahap, dimulai dari pendataan, kemudian pelatihan dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata pencari kerja dan pasar. Desa tidak dapat menjamin tersedianya pekerjaan atau keberhasilan usaha karena hasilnya bergantung pada kebutuhan warga, pasar, anggaran, dan dukungan mitra. Bagi mahasiswa dan praktisi pembangunan perdesaan, tulisan ini dapat menjadi contoh penyusunan analisis awal yang tetap berhati-hati terhadap batas data.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilengkapi data kuantitatif sederhana berupa jumlah pencari kerja. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan kondisi pencari kerja, faktor yang berkaitan dengan pengangguran, dan potensi keterampilan lokal di Desa Panambangan, bukan menguji hubungan sebab-akibat secara statistik (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif deskriptif sesuai untuk memahami suatu persoalan dalam konteks alamiahnya melalui keterangan pihak yang mengetahui atau mengalaminya (Creswell & Creswell, 2018).

Desain Penelitian

Desain yang digunakan adalah studi kasus awal (preliminary case study) pada satu desa. Penelitian bersifat eksploratif sehingga hasilnya diposisikan sebagai analisis awal yang masih memerlukan verifikasi lapangan. Desain ini sejalan dengan hasil penelitian yang memisahkan antara informasi yang dilaporkan dan dugaan yang belum terbukti. Mengacu pada Yin, (2018), penelitian ini merupakan studi kasus tunggal eksploratoris dengan Desa Panambangan sebagai kasus dan RW sebagai satuan penyajian data. Desain eksploratoris dipilih karena tujuan utamanya adalah menyusun gambaran awal dan merumuskan pertanyaan lanjutan, bukan menguji proposisi.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Panambangan, Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon. Pengumpulan data dilakukan pada 9 Oktober 2026. Informan utama terdiri atas perangkat desa yang mengetahui pendataan warga dan kondisi ketenagakerjaan di setiap RW serta Ketua Tim Penggerak PKK (TP PKK) Desa Panambangan. Informan dipilih secara purposif karena kedudukannya memungkinkan mereka mengetahui catatan kependudukan dan kegiatan ekonomi warga, termasuk keterampilan yang dijalankan pada tingkat rumah tangga. Objek yang digambarkan adalah pencari kerja berusia 15–56 tahun yang tercatat di enam RW, yaitu 202 orang.

Rentang usia 15–56 tahun bukan batas operasional yang ditetapkan peneliti, melainkan rentang usia pencari kerja sebagaimana tercantum dalam catatan perangkat desa. Batas bawahnya sejalan dengan batas usia kerja yang digunakan BPS, yaitu 15 tahun ke atas (BPS, 2026a), sedangkan batas atasnya mencerminkan usia tertua pencari kerja yang tercatat. Oleh

karena itu, rentang ini tidak dimaksudkan sebagai definisi penduduk usia kerja dan tidak dapat disamakan dengan kelompok usia produktif 15–64 tahun. Penelitian ini tidak menggunakan teknik sampling karena data jumlah pencari kerja diperoleh dari catatan perangkat desa, bukan dari survei terhadap sampel responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dibantu dengan dokumentasi data jumlah pengangguran pada setiap RW dan daftar pertanyaan penggalian informasi mengenai faktor penyebab pengangguran serta dampaknya terhadap masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan direkap berdasarkan wilayah RW untuk memudahkan proses pengelompokan dan analisis data.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga cara. Pertama, penggalian informasi kepada perangkat desa mengenai kondisi pencari kerja dan persoalan yang dihadapi, yang menghasilkan lima poin awal: belum mendapatkan pekerjaan, menunggu panggilan kerja, terbatasnya lapangan kerja, persaingan kerja, dan perubahan kebutuhan tenaga kerja akibat teknologi. Kedua, pengamatan kelompok terhadap keterampilan yang dimiliki dan dimanfaatkan warga, yaitu anyaman bambu, pembuatan tusuk sate, menjahit, pembuatan emping, dan pembuatan rengginang.

Pengamatan kelompok yang dimaksud adalah pengamatan yang dilakukan bersama oleh tim peneliti selama kegiatan lapangan terhadap keterampilan dan hasil kerja warga, yang kemudian dicatat dan dicocokkan dengan keterangan informan. Ketiga, pengumpulan catatan perangkat desa tentang jumlah pencari kerja menurut RW. Informasi tentang tingkat pendidikan dan tekanan psikologis yang dilaporkan diperoleh dari penggalian informasi tersebut dan tidak dikumpulkan sebagai data pribadi individu. Penggalian informasi dilakukan melalui wawancara informal dengan informan yang mengetahui kondisi ketenagakerjaan di setiap RW, serta pengumpulan data mengenai jumlah pengangguran.

Wawancara dilakukan melalui percakapan secara langsung maupun komunikasi melalui WhatsApp untuk memperoleh informasi mengenai jumlah pengangguran, faktor penyebab, dan dampaknya terhadap masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan RW untuk memudahkan proses analisis. Penggalian informasi dilakukan sebanyak dua kali. Pada tahap ini, pencari kerja dan pelaku usaha keterampilan lokal belum diwawancarai secara langsung sehingga informasi tentang kondisi mereka bersumber dari keterangan informan kunci, pengamatan kelompok, dan catatan desa.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 2014). Pada tahap reduksi, informasi dikelompokkan menjadi kondisi pencari kerja, faktor eksternal, dan dugaan faktor internal yang belum terverifikasi. Pada tahap penyajian, jumlah pencari kerja disusun per RW dan dibandingkan secara deskriptif, dan hubungan antarfaktor disusun dalam bagan sebab-akibat sederhana. Perbandingan antar-RW hanya menunjukkan jumlah tercatat, bukan tingkat pengangguran, karena jumlah penduduk usia kerja per RW belum tersedia.

Pada tahap penarikan kesimpulan, dua arah intervensi pemerintah desa dirumuskan dari faktor yang dilaporkan dan keterampilan lokal yang ditemukan, lalu dinyatakan sebagai rekomendasi awal. Selain itu, disusun matriks yang menghubungkan setiap temuan dengan status buktinya (tercatat dalam dokumen desa, dilaporkan informan, diamati, atau masih berupa hipotesis peneliti), arah intervensi yang diturunkan darinya, dan data yang masih perlu dilengkapi (Tabel 3). Temuan kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu untuk menilai kesamaan dan perbedaannya.

Keabsahan Data dan Etika

Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan silang terbatas antara informasi perangkat desa dan pengamatan kelompok. Triangulasi yang lebih luas belum dilakukan sehingga hal ini dinyatakan sebagai keterbatasan penelitian. Informasi tentang tekanan psikologis ditulis sebagai kondisi yang dilaporkan tanpa penetapan diagnosis, dan identitas warga tidak dicantumkan. Dengan mengacu pada kriteria kredibilitas dalam penelitian naturalistik, pemeriksaan silang dilakukan antarteknik, yaitu antara keterangan informan, pengamatan kelompok, dan catatan jumlah pencari kerja per RW.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebaran pencari kerja menurut RW

Catatan perangkat desa menunjukkan 202 pencari kerja berusia 15–56 tahun yang tersebar di enam RW. Tabel 1 menyajikan sebaran tersebut.

Tabel 1. Jumlah pencari kerja tercatat menurut RW

Wilayah	Jumlah (orang)	Persentase dari total
RW 01	38	18,8%
RW 02	27	13,4%
RW 03	31	15,3%
RW 04	40	19,8%
RW 05	46	22,8%
RW 06	20	9,9%
Total	202	100,0%

Sumber: catatan perangkat desa, diolah peneliti.

RW 05 memiliki jumlah pencari kerja tercatat paling banyak (46 orang, 22,8%), sedangkan RW 06 paling sedikit (20 orang, 9,9%). RW 04 dan RW 05 bersama-sama mencakup 86 orang atau 42,6% dari seluruh pencari kerja tercatat. Angka tersebut adalah jumlah tercatat, bukan tingkat pengangguran, karena jumlah penduduk usia kerja di setiap RW belum tersedia. Rentang usia 15–56 tahun juga terlalu lebar untuk dibaca sebagai jumlah pengangguran pemuda, dan jumlah pencari kerja menurut kelompok usia belum diketahui. Tingkat pendidikan yang umum ditemukan berkisar dari SD hingga SMA.

Faktor yang dilaporkan

Perangkat desa menyampaikan lima poin yang berkaitan dengan pengangguran. Dua poin pertama, yaitu belum mendapatkan pekerjaan dan menunggu panggilan kerja, menggambarkan

kondisi pencari kerja dan belum menjelaskan penyebabnya. Tiga poin berikutnya, yaitu terbatasnya lapangan kerja, persaingan dalam mencari kerja, dan perubahan kebutuhan tenaga kerja akibat penggunaan teknologi, dikategorikan sebagai faktor eksternal. Peneliti juga menyusun dua dugaan faktor internal, yaitu keterampilan yang belum sesuai kebutuhan pekerjaan serta pengalaman atau kesiapan kerja yang terbatas. Keduanya belum didukung data sehingga diperlakukan sebagai hipotesis yang perlu diverifikasi, bukan sebagai temuan.

Potensi keterampilan lokal

Desa Panambangan memiliki lima keterampilan yang digunakan sebagian warga untuk memperoleh pendapatan, yaitu anyaman bambu, pembuatan tusuk sate, menjahit, pembuatan emping, dan pembuatan rengginang. Sebagian warga telah menjadikannya sumber pendapatan, sedangkan sebagian lainnya baru memiliki keterampilan tanpa mengembangkannya menjadi usaha. Belum diketahui apakah usaha tersebut memiliki pasar, mampu berkembang, dan dapat membuka peluang kerja bagi pencari kerja.

Tabel 2 merangkum keterampilan lokal yang teridentifikasi beserta pengelompokannya. Karena pencari kerja dan pelaku usaha belum diwawancarai secara langsung, jumlah pelaku, volume produksi, saluran pemasaran, dan hambatan utama setiap keterampilan belum dapat disajikan dan dinyatakan sebagai informasi yang belum tersedia.

Tabel 2. Inventaris keterampilan lokal di Desa Panambangan

Keterampilan	Kelompok kegiatan	Bahan baku utama
Anyaman bambu	Kerajinan berbahan bambu	Bambu
Pembuatan tusuk sate	Kerajinan berbahan bambu (produk penunjang kuliner)	Bambu
Menjahit	Jasa dan produksi sandang	Kain
Pembuatan emping	Pangan olahan	Melinho
Pembuatan rengginang	Pangan olahan	Beras ketan

Sumber: keterangan informan dan pengamatan kelompok, diolah peneliti

Catatan: Status pemanfaatan kelima keterampilan sama, yaitu sebagian warga telah menjadikannya sumber pendapatan, sedangkan sebagian lainnya belum mengembangkannya menjadi usaha. Bahan baku ditulis berdasarkan karakter umum produk. Jumlah pelaku, volume produksi, saluran pemasaran, dan hambatan usaha belum terdata.

Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan lokal di Panambangan terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kerajinan berbahan bambu (anyaman bambu dan tusuk sate), pangan olahan (emping dan rengginang), serta jasa dan produksi sandang (menjahit). Dua keterampilan menggunakan bahan baku yang sama sehingga berpotensi dikaji sebagai satu klaster usaha, misalnya dalam pengadaan bahan baku dan pemasaran bersama. Namun, potensi ini masih berupa dugaan yang perlu diverifikasi melalui pendataan pelaku usaha.

Dampak yang dilaporkan

Dampak yang dilaporkan adalah belum diperolehnya pendapatan dari pekerjaan dan adanya sebagian pemuda yang mengalami tekanan psikologis yang dikaitkan dengan keadaan

menganggur. Informasi ini berupa laporan dan tidak didasarkan pada penilaian tenaga profesional, sehingga tidak ditafsirkan sebagai diagnosis.

Arah intervensi

Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan dua arah intervensi yang dapat difasilitasi pemerintah desa. Pertama, perbaikan akses informasi dan kesiapan kerja melalui pendataan pencari kerja menurut usia, pendidikan, keterampilan, dan jenis pekerjaan yang dicari, penyebaran informasi lowongan, serta komunikasi dengan perusahaan, lembaga pelatihan, atau dinas terkait.

Kedua, pengembangan usaha berbasis keterampilan lokal melalui pendataan warga yang memiliki keterampilan, penelusuran hambatan usaha, dan fasilitasi pendampingan, pelatihan, promosi produk, atau kerja sama. Keterkaitan antara temuan, status bukti, dan arah intervensi dirangkum dalam Tabel 3. Matriks ini menunjukkan bahwa setiap arah intervensi diturunkan dari temuan tertentu, sekaligus memperlihatkan data yang perlu dilengkapi sebelum intervensi dirancang secara rinci.

Tabel 3. Matriks temuan, status bukti, dan arah intervensi

Temuan	Status bukti	Arah intervensi terkait	Data yang perlu dilengkapi
202 pencari kerja di enam RW; RW 04 dan RW 05 mencakup 42,6%	Tercatat dalam dokumen desa	Pendataan ulang dimulai dari RW 04 dan RW 05	Jumlah penduduk usia kerja per RW; kelompok usia
Belum mendapatkan pekerjaan dan menunggu panggilan kerja	Dilaporkan informan	Arah 1: penyebaran informasi lowongan dan komunikasi dengan perusahaan	Jenis pekerjaan yang dicari; cara mencari kerja
Terbatasnya lapangan kerja, persaingan, dan perubahan kebutuhan tenaga kerja akibat teknologi	Dilaporkan informan	Arah 1: kerja sama dengan lembaga pelatihan dan dinas terkait; Arah 2: usaha lokal sebagai alternatif	Contoh jenis pekerjaan yang terdampak
Pendidikan umumnya SD hingga SMA	Dilaporkan informan	Arah 1: pelatihan disesuaikan dengan latar pendidikan	Pendidikan per individu dan waktu kelulusan
Keterampilan belum sesuai kebutuhan; pengalaman kerja terbatas	Hipotesis peneliti	Verifikasi sebelum pelatihan dirancang	Keterampilan dan pengalaman kerja pencari kerja
Lima keterampilan lokal	Dilaporkan informan dan diamati	Arah 2: pendataan pelaku, penelusuran hambatan, pendampingan, dan promosi	Jumlah pelaku, produksi, pasar, dan hambatan
Tekanan psikologis pada sebagian pemuda	Dilaporkan informan	Dukungan keluarga dan lingkungan	Penilaian oleh tenaga profesional

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Pembahasan

Makna Sebaran Pencari Kerja dan Batas Data

Tujuan pertama penelitian ini adalah menganalisis kondisi pencari kerja. Temuan bahwa RW 05 dan RW 04 mencatat pencari kerja terbanyak dapat menjadi petunjuk awal untuk menentukan wilayah yang lebih dahulu didata ulang, tetapi belum dapat dijadikan dasar menyebut keduanya sebagai wilayah dengan pengangguran tertinggi. Perbandingan yang adil memerlukan jumlah penduduk usia kerja per RW sehingga angka dapat diubah menjadi proporsi. Pada tingkat nasional, TPT perdesaan (3,19%) memang lebih rendah daripada perkotaan (5,54%) (BPS, 2026b), tetapi 87,74 juta dari 147,67 juta penduduk bekerja berada di sektor informal. Kondisi ini mengingatkan bahwa jumlah pencari kerja di desa tidak mencerminkan seluruh persoalan kerja, karena persoalan mutu dan kepastian pekerjaan tidak tertangkap oleh angka pengangguran terbuka, sebagaimana ditegaskan ILO (2026) bahwa angka pengangguran yang stabil dapat menyembunyikan lemahnya kualitas pekerjaan.

Kategori “pencari kerja” dalam catatan desa, yang juga mencakup mereka yang menunggu panggilan kerja, kemungkinan lebih luas daripada kategori penganggur terbuka dalam survei nasional, sehingga keduanya tidak dapat dibandingkan secara langsung. Pembacaan ini juga perlu memperhatikan struktur ekonomi perdesaan. Yacoub & Restiatun, (2024) menunjukkan bahwa upah buruh tani berkaitan dengan pengangguran perdesaan, sehingga perubahan kondisi sektor pertanian dapat memengaruhi jumlah warga yang mencari kerja. Mengingat pertanian merupakan lapangan kerja terbesar secara nasional, pendataan lanjutan di Panambangan sebaiknya mencatat pula keterlibatan pencari kerja dalam pekerjaan pertanian musiman atau informal agar status mencari kerja tidak disamakan dengan ketiadaan kegiatan ekonomi.

Faktor Eksternal dan Hipotesis Internal

Tujuan kedua adalah mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan pengangguran. Faktor yang paling kuat dilaporkan bersifat eksternal: terbatasnya lapangan kerja, persaingan, dan perubahan kebutuhan tenaga kerja akibat teknologi. Terbatasnya lapangan kerja sejalan dengan pernyataan Taufiq & Efendi, (2024) bahwa pengangguran perdesaan terutama dipengaruhi minimnya lapangan kerja formal, sehingga usaha rumahan dan jasa menjadi tempat menyerap tenaga kerja yang tidak terserap sektor formal. Faktor teknologi perlu dibaca hati-hati.

ILO, (2026) menyebut bahwa dampak penuh kecerdasan buatan terhadap pekerjaan muda belum pasti dan risikonya paling disorot pada pencari kerja berpendidikan di negara berpendapatan tinggi. Karena itu, pernyataan perangkat desa tentang teknologi di Panambangan belum dapat dianggap sebagai dampak teknologi yang terbukti, dan memerlukan contoh jenis pekerjaan yang terdampak.

Perbandingan paling jelas terlihat pada dugaan faktor internal. Nurrin et al., (2026) menemukan bahwa pengangguran di Desa Sindangheula didominasi lulusan SMA yang belum memiliki keterampilan dasar kerja. Penelitian ini tidak menarik kesimpulan serupa. Meskipun pendidikan pencari kerja di Panambangan berkisar dari SD hingga SMA, data belum memuat keterampilan, pengalaman kerja, atau jenis pekerjaan yang dicari, sehingga kesenjangan kompetensi hanya berstatus hipotesis.

Kehati-hatian ini didukung data nasional: TPT tertinggi justru pada lulusan SMK (7,74%) dan terendah pada tingkat SD ke bawah (2,32%), yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan saja tidak cukup untuk menjelaskan pengangguran. Perbedaan pendekatan ini adalah kontribusi metodologis penelitian: faktor yang dilaporkan dan faktor yang diduga dipisahkan secara tegas.

Temuan Putra, (2023) memberikan konteks tambahan bagi hipotesis tersebut. Pengaruh pendidikan kejuruan terhadap kesempatan kerja yang lebih kuat pada lulusan berusia muda menunjukkan bahwa relevansi keterampilan berkaitan dengan usia dan waktu kelulusan. Karena data usia, jenis pendidikan, dan waktu kelulusan pencari kerja di Panambangan belum tersedia, hipotesis kesenjangan kompetensi belum dapat diuji, tetapi ketiga variabel tersebut layak menjadi prioritas pendataan.

Keterampilan Lokal sebagai Modal Usaha

Tujuan ketiga adalah memetakan potensi keterampilan lokal. Kelima keterampilan di Panambangan berkarakter industri rumahan, sebagaimana jenis usaha yang menurut Taufiq & Efendi, (2024) mampu menyerap tenaga kerja di perdesaan, termasuk produksi makanan dan kerajinan tangan. Kemiripan juga tampak dengan Desa Sindangheula, tempat industri sapu lidi menjadi mata pencaharian dominan tetapi masih berskala rumahan dengan keterbatasan modal dan pemasaran (Nurrin et al., 2026).

Perbedaannya, kedua studi tersebut sudah mengetahui kendala usaha melalui wawancara dengan pelaku usaha, sedangkan penelitian ini baru mengidentifikasi keberadaan keterampilan dan belum mengetahui hambatnya. Bila dibaca melalui konsep potensi lokal sebagai daya dan kemampuan yang dimiliki desa dan perlu digali pemerintah desa (Nurrin et al., 2026), temuan Panambangan menempatkan keterampilan tersebut pada tahap awal penggalian. Pernyataan bahwa keterampilan ini dapat menyerap pencari kerja belum dapat dibuat sebelum ada data pasar, kapasitas usaha, dan kebutuhan tenaga kerja.

Dari perspektif pengembangan berbasis aset, temuan ini menempatkan keterampilan warga sebagai titik awal perencanaan, bukan sekadar pelengkap program bantuan. Pengelompokan pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa anyaman bambu dan tusuk sate menggunakan bahan baku yang sama, sedangkan emping dan rengginang sama-sama merupakan pangan olahan. Pola ini membuka kemungkinan pengorganisasian usaha secara berkelompok. Namun, Tambunan, (2019) mengingatkan bahwa usaha mikro dan kecil di Indonesia kerap tumbuh sebagai respons terhadap kemiskinan, bukan dari peluang pasar, sehingga keberadaan keterampilan tidak serta-merta menunjukkan usaha yang layak dikembangkan. Hal ini memperkuat kebutuhan akan data pasar dan kapasitas usaha sebelum keterampilan lokal diposisikan sebagai sarana penyerapan tenaga kerja.

Tekanan Psikologis dan Arti Sosialnya

Laporan tentang tekanan psikologis pada sebagian pemuda memperlihatkan bahwa pengangguran tidak hanya persoalan pendapatan. ILO, (2026) mencatat bahwa kelompok muda tergolong rentan di pasar kerja global, termasuk sekitar 260 juta anak muda yang tidak bersekolah, bekerja, atau mengikuti pelatihan. Namun, laporan di Panambangan bersifat keterangan dan tidak dinilai tenaga profesional, sehingga pembahasan terbatas pada pentingnya

dukungan keluarga dan lingkungan serta perlunya penelitian lanjutan yang tetap menjaga kerahasiaan identitas warga.

Laporan tersebut sejalan dengan arah bukti meta-analitis. Paul & Moser, (2009) menunjukkan bahwa kelompok penganggur memiliki masalah kesehatan mental yang lebih tinggi daripada kelompok yang bekerja, dan McKee-Ryan et al., (2005) menemukan bahwa pengangguran berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dan fisik yang lebih rendah. Studi kohort Hammarström et al., (2024) juga menunjukkan bahwa pengangguran pada usia muda berkaitan dengan gejala depresi yang masih tampak hingga usia dewasa. Kesejalaran ini tidak menjadikan laporan di Panambangan sebagai bukti klinis, tetapi menegaskan bahwa intervensi ketenagakerjaan desa perlu memperhatikan dimensi kesejahteraan psikologis pemuda.

Arah Intervensi Pemerintah Desa

Tujuan keempat adalah merumuskan arah intervensi. Arah pertama, akses informasi dan kesiapan kerja, berangkat dari kenyataan bahwa desa belum memiliki data pencari kerja menurut usia, pendidikan, dan keterampilan. Nurrin et al., (2026) menunjukkan risikonya: pelatihan seperti BLK sudah ada tetapi belum merata dan belum terlaksana pada tahun berjalan. Karena itu, rekomendasi Panambangan menekankan pelatihan yang dipilih berdasarkan kebutuhan nyata pencari kerja dan pasar. Evaluasi Program Kartu Prakerja menunjukkan bahwa pelatihan meningkatkan peluang kerja peserta yang menganggur saat mendaftar Anggara & Auwalin, (2025) serta partisipasi kerja pemuda, terutama di sektor informal, tetapi belum berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Al Ayyubi et al., 2023). Arah kedua, pengembangan usaha berbasis keterampilan lokal, sejalan dengan rekomendasi Taufiq & Efendi, (2024) tentang pembiayaan mikro, pelatihan berbasis kebutuhan lokal, dan penguatan jaringan pemasaran, serta dengan temuan Nurrin et al., (2026) bahwa belum ada program yang mengintegrasikan pelaku usaha desa. Kedua arah ini dipilih karena relatif dapat difasilitasi pemerintah desa, tetapi desa tidak dapat menjamin tersedianya pekerjaan atau keberhasilan usaha.

Kedua arah intervensi tersebut dapat dihubungkan dengan instrumen kebijakan yang telah dimiliki desa. Bukti bahwa Dana Desa dan BUMDes berkaitan dengan penurunan kemiskinan dan peningkatan Indeks Desa Membangun Azhari et al., (2022); Trinanda Ultari & Khoirunurrofik, (2024) menunjukkan bahwa pendataan pencari kerja dan pengembangan usaha berbasis keterampilan lokal dapat diintegrasikan ke dalam perencanaan Dana Desa atau unit usaha BUMDes. Meskipun demikian, temuan Abdi & Panjika, (2026); Horst, H., Lewis, T., et.al, (2015) tentang lemahnya pengelolaan keuangan desa dan manfaat BUMDes yang tidak merata menunjukkan bahwa integrasi tersebut memerlukan tata kelola yang transparan serta partisipasi warga, termasuk pencari kerja dan pelaku usaha. Phoek et al., (2024) juga menempatkan akses pasar sebagai persoalan prioritas, sehingga fasilitasi usaha di Panambangan perlu dimulai dari penelusuran pasar, bukan hanya dari pelatihan produksi.

Implikasi dan Keterbatasan

Secara praktis, urutan kerja yang disarankan adalah pendataan terlebih dahulu, baru pelatihan dan pendampingan. Secara akademik, penelitian ini menawarkan cara menyusun analisis awal pengangguran desa yang membedakan kondisi, faktor eksternal, dan hipotesis. Keterbatasannya jelas: data bersumber dari perangkat desa dan pengamatan kelompok, tidak

ada data per kelompok usia, faktor internal belum diverifikasi, hambatan usaha lokal belum diketahui, dan tidak ada program desa terdahulu yang dikaji. Penelitian lanjutan perlu mengumpulkan data tersebut melalui wawancara terdokumentasi dan survei yang lebih terstruktur. Selain itu, pencari kerja dan pelaku usaha belum diwawancarai secara langsung, dan kutipan informan tidak disajikan karena wawancara dilakukan secara informal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa 202 pencari kerja berusia 15–56 tahun tercatat di enam RW Desa Panambangan, terbanyak di RW 05, tetapi angka tersebut belum menunjukkan tingkat pengangguran maupun pengangguran pemuda karena data penduduk usia kerja dan kelompok usia belum tersedia. Faktor yang dilaporkan bersifat eksternal, yaitu terbatasnya lapangan kerja, persaingan, dan perubahan kebutuhan tenaga kerja akibat teknologi, sedangkan kesenjangan keterampilan dan kesiapan kerja masih berstatus hipotesis.

Lima keterampilan lokal, yaitu anyaman bambu, tusuk sate, menjahit, emping, dan rengginang, merupakan modal awal usaha yang kapasitas penyerapan tenaga kerjanya belum diketahui. Implikasinya, pemerintah desa perlu memulai intervensi dari pendataan terpilah, kemudian memperbaiki akses informasi kerja dan memfasilitasi usaha berbasis keterampilan lokal, termasuk melalui perencanaan Dana Desa dan BUMDes. Penelitian lanjutan perlu melibatkan pencari kerja dan pelaku usaha secara langsung melalui wawancara dan survei.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima hibah atau dukungan pendanaan dari lembaga pemerintah, swasta, maupun nirlaba. Seluruh biaya pelaksanaan penelitian dan penerbitan artikel ditanggung secara mandiri oleh penulis.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan. Penelitian ini dilakukan tanpa hubungan komersial, finansial, maupun personal dengan pihak mana pun, termasuk Pemerintah Desa Panambangan, yang dapat memengaruhi pengumpulan data, analisis, penafsiran hasil, atau penulisan artikel.

KONTRIBUSI PENULIS

Renita Fitriani: konseptualisasi, investigasi (pengumpulan data lapangan), dan penulisan draf awal. Vina Rahmayana: kurasi data, analisis formal, visualisasi (penyusunan tabel), dan penelusuran pustaka. Abdy Hamdani Permana: metodologi, supervisi, serta penelaahan dan penyuntingan naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir serta bertanggung jawab atas isi artikel ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan artifisial (AI) generatif, digunakan dalam penyusunan dan revisi manuskrip ini. AI generatif digunakan untuk membantu meningkatkan kejelasan bahasa, memperbaiki struktur tata bahasa, menyusun tanggapan terhadap komentar reviewer, serta melakukan penelusuran awal literatur tambahan. AI generatif tidak digunakan untuk menghasilkan, mengubah, atau memanipulasi data penelitian. Seluruh referensi yang ditambahkan telah diperiksa keberadaan dan kesesuaiannya melalui DOI atau laman penerbit,

dan seluruh isi manuskrip telah ditelaah secara cermat oleh penulis. Penggunaan tersebut mematuhi pedoman etika yang berlaku mengenai penggunaan dan pengungkapan AI generatif dalam penelitian ilmiah. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas keakuratan, integritas, dan isi akhir manuskrip.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. R., & Panjika, Y. P. (2026). Village-Owned Enterprise Governance And Rural Economic Development: Evidence From Sumber Rejo, Indonesia. *Jepp : Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pariwisata*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.52300/Jepp.V6i1.27757>
- Al Ayyubi, M. S., Pratomo, D. S., & Prasetyia, F. (2023). Does Pre-Employment Card Program Improve Indonesian Youth Labor Market Performance In Pandemic Era? *Cogent Economics & Finance*, 11(2), 2267752. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2267752>
- Anggara, R., & Auwalin, I. (2025). Evaluating Active Labour Market Programmes: Possibilities For Youth Employment In Indonesia And Beyond. *The Economic And Labour Relations Review*, 36(1), 142–160. <https://doi.org/10.1017/Elr.2025.24>
- Azhari, A., Yusuf, M., Kamaruddin, K., & Fadly, F. (2022). Are Village Fund And Village-Owned Enterprises Crucial In Eradicating Poverty In Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Jagaditha*, 9(2), 132–138. <https://doi.org/10.22225/Jj.9.2.2022.132-138>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Hammarström, A., Bean, C., Pingel, R., Janlert, U., Westerlund, H., Östergren, P.-O., & Virtanen, P. (2024). Why Does Youth Unemployment Lead To Scarring Of Depressive Symptoms In Adulthood? The Importance Of Early Adulthood Drinking. *Scandinavian Journal Of Public Health*, 52(8), 960–967. <https://doi.org/10.1177/14034948231208472>
- Horst, H., Lewis, T., Hjorth, L., Postill, J., & Pink, S. (2015). *Digital Ethnography: Principles And Practice*.
- Ilo. (2026). *Employment And Social Trends 2026*. <https://doi.org/10.54394/Ahrt2681>
- Mckee-Ryan, F., Song, Z., Wanberg, C. R., & Kinicki, A. J. (2005). Psychological And Physical Well-Being During Unemployment: A Meta-Analytic Study. *Journal Of Applied Psychology*, 90(1), 53–76. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.90.1.53>
- Meliala, M. (2024). Efektivitas Market Research Dalam Meningkatkan Pemahaman Pasar Dan Ekspor Produk Umkm Kopi Sidikalang. *Jurnal.Peneliti.Netmeb Meliala, M Taufiqjurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024•*Jurnal.Peneliti.Net*, 10(18), 656–666. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.13937845>
- Miles, M. B. H. A. M. Dan S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*.
- Nurrin, M., Yulianisa, P. (2026). Strategi Pemerintah Desa Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pengurangan Pengangguran: Penelitian. *Jerkin.Orgma Nurrin, P Yulianisa, Mi Kamaludinjurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2026•*Jerkin.Org*. <https://doi.org/10.31004/Jerkin.V5i1.6598>
- Paul, K. I., & Moser, K. (2009). Unemployment Impairs Mental Health: Meta-Analyses. *Journal Of Vocational Behavior*, 74(3), 264–282. <https://doi.org/10.1016/J.Jvb.2009.01.001>
- Phoek, I., Bhaumik, A., Isaac, O., & Tjilen, A. (2024). How Village Funds Influence Economic

- Development In South Papua, Indonesia. *Problems And Perspectives In Management*, 22(1), 310–323. [https://doi.org/10.21511/Ppm.22\(1\).2024.26](https://doi.org/10.21511/Ppm.22(1).2024.26)
- Putra, F. A. (2023). Reducing Youth Unemployment In Indonesia: Identifying Financial Strategy For Technical And Vocational Education And Training. *Jejak*, 16(1). <https://doi.org/10.15294/Jejak.V16i1.40633>
- Rammohan, A., & Tohari, A. (2023). Rural Poverty And Labour Force Participation: Evidence From Indonesia's Village Fund Program. *Journals.Plos.Orga Rammohan, A Tohariplos One*, 2023•*Journals.Plos.Org*, 18(6 June). <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0283041>
- South, J., Coan, S., Woodward, J., Bagnall, A.-M., & Rippon, S. (2024). Asset Based Community Development: Co-Designing An Asset-Based Evaluation Study For Community Research. *Sage Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241240836>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan Research And Development*.
- Tambunan, T. (2019). Recent Evidence Of The Development Of Micro, Small And Medium Enterprises In Indonesia. *Journal Of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.1186/S40497-018-0140-4>
- Taufiq, M., & Efendi, M. (2024). Kontribusi Umkm Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Pedesaan: Studi Kualitatif Lapangan Di Kecamatan Kasiman Sebagai Upaya Mengatasi Pengangguran. *Jurnal.Iaibafa.Ac.Id*.
- Trinanda Ultari, & Khoirunurrofik, K. (2024). The Role Of Village-Owned Enterprises (Bumdes) In Village Development: Empirical Evidence From Villages In Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal Of Development Planning*, 8(2), 256–280. <https://doi.org/10.36574/Jpp.V8i2.559>
- Yacoub, Y., & Restiatun, R. (2024). Effect Of The Farmer Term Of Trade And Farmworkers Wages On Rural Unemployment And Poverty In Indonesia. *Asian Development Policy Review*, 12(2), 82–90. <https://doi.org/10.55493/5008.V12i2.4978>
- Yin, R. (2018). *Case Study Research And Applications*.